

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan perilaku konsumen saat ini mendorong munculnya berbagai cara berdagang yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat, salah satunya pedagang sayur keliling. Berbeda dengan usaha lain yang menunggu konsumen datang, pedagang sayur keliling justru langsung mendatangi didepan rumah pelanggan, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih cepat dan mudah (Soepeno & Pondaag, 2021). Kemudahan layanan yang ditawarkan menjadikan usaha ini semakin dibutuhkan masyarakat dan mendorong bertambahnya jumlah pelaku usaha di berbagai daerah (Anggiani *et al.*, 2023; Pertiwi, 2020; Samsudin *et al.*, 2023).

Banyaknya jumlah pedagang sayur keliling juga terlihat dari peristiwa di Kabupaten Magetan (2025), ketika sekitar 1.800 pedagang menggelar demonstrasi, yang diperkirakan dapat menghentikan perputaran ekonomi harian hingga Rp1,7 miliar. Maraknya perkembangan pedagang sayur keliling tidak hanya terjadi di Magetan, tetapi juga dapat dijumpai di daerah sekitarnya atau disebut dengan kawasan Mataraman Jawa Timur, yang daerah-daerahnya memiliki kesamaan aspek sosial, budaya, dan pola ekonomi masyarakat (Alamin, 2021). Sesuai pengamatan peneliti di Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu wilayah Mataraman, jumlah pedagang sayur keliling juga terus meningkat, bahkan beberapa pedagang menetap mulai beralih ke sistem keliling sebagai respons terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin mengutamakan kemudahan berbelanja.

Besarnya minat pelaku baru terhadap usaha ini, tidak terlepas dari potensi ekonominya yang nyata. Pedagang sayur keliling memiliki potensi omset harian yang menjanjikan, ada di antaranya mampu meraih hingga Rp2 juta per hari, bahkan ada yang mampu menunaikan ibadah haji dan bisa mengkuliahkan anaknya dari hasil usaha ini (Bengawan, 2024; Praditia, 2023; Suryana, 2021). Penelitian dari Dewi *et al.* (2023) secara empiris menemukan, bahwa rata-rata pendapatan pedagang sayur keliling lebih tinggi dibandingkan pedagang sayur menetap dan berdasarkan kriteria kemiskinan *Sajogyo* dan Bank Dunia, keluarga pedagang sayur keliling tergolong sejahtera dengan pendapatan per kapita sekitar 1.489,39 kg beras per tahun atau 2,73 USD per hari (Hidayati *et al.*, 2023). Menariknya, keuntungan pedagang sayur keliling tidak hanya dalam bentuk material, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan sosial (Auliyah & Angraini, 2024).

Di balik potensi yang menjanjikan tersebut, sebagian besar pedagang sayur keliling masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan. Penelitian Andriani (2017) menemukan bahwa pedagang sayur keliling mengelola keuangan secara sederhana, yang bahkan seringkali dihadapkan dengan permasalahan modal yang tercampur dengan kebutuhan rumah dan juga banyak pelanggan yang berhutang, meski demikian pedagang mengaku usahanya tetap berjalan lancar, walaupun tidak tahu ke mana uang hasil dagangan keluar dan didapat. Kondisi serupa ditemukan pada pedagang kecil lainnya yang mengelola keuangan secara informal namun adaptif, seperti mengontrol pengeluaran dan memisahkan modal dari keuntungan secara mental (Syah *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan kecenderungan umum pada usaha kecil yang terkendala biaya, keterbatasan sistem pencatatan, keterlibatan

anggota keluarga, serta minimnya pengetahuan pemilik usaha (Prempeh *et al.*, 2022). Kondisi serupa juga ditemukan pada pelaku usaha kecil khususnya di Nganjuk, yang umumnya belum melakukan pengelolaan keuangan secara terperinci, sehingga kesulitan dalam menilai keuntungan dan merencanakan pengembangan usaha secara berkelanjutan (Purbowanti & Lutfi, 2023). Menariknya, meskipun pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana yang tidak lepas dari berbagai permasalahan dan risiko, sebagian pedagang kecil seperti pedagang sayur keliling tetap mampu mempertahankan bahkan mengembangkan usahanya, hal ini terlihat dari usaha yang tetap berjalan dan omzet harian yang masih menjanjikan. Kondisi ini menjadi semakin menarik untuk dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana pedagang sayur keliling secara subjectif memaknai pengelolaan keuangan dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Pengelolaan keuangan yang baik berperan penting dalam membantu usaha bertahan sekaligus berkembang secara berkelanjutan (Luckieta, 2025). Akan tetapi keberhasilan usaha tetap dipengaruhi oleh cara masing-masing setiap pelaku usaha mengelola keuangannya, sebagaimana penelitian Fitriani *et al.* (2025) menemukan bahwa praktik pengelolaan keuangan dilakukan melalui perencanaan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan sederhana yang berlandaskan pengalaman serta nilai budaya lokal *gemi, nastiti, lan ngati-ati*, sehingga mampu mendukung efisiensi usaha dan menjaga keberlangsungan usaha. Selaras dengan itu, penelitian Nurhalimah *et al.* (2019) menemukan bahwa praktik pengelolaan keuangannya dilandasi oleh nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada pelaku usahanya, seperti ikatan persaudaraan sebagai jembatan permodalan, kepercayaan dalam setiap

transaksi, serta keberanian menanggung risiko dalam pengambilan keputusan usaha, sehingga pengelolaan keuangan yang sederhana justru tetap mampu menjaga keberlangsungan usaha. Sementara itu, penelitian Rahmadhani & Kusumastuti (2025) pengelolaan keuangan dalam usaha mikro dapat dipahami sebagai upaya dalam mengatur arus keuangan melalui langkah-langkah sederhana, yang tidak selalu berbasis pembukuan formal, namun tetap efektif menjaga kestabilan usaha.

Pengelolaan keuangan pada dasarnya terdapat praktik akuntansi, pelaku usaha kecil sebenarnya telah menggunakan informasi akuntansi dalam mengelola usahanya, meskipun sering kali tidak menyadari karena keterbatasan latar belakang pendidikan (Kelara & Suwarni, 2020). Akuntansi sendiri merupakan proses yang menghasilkan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha, mulai dari penetapan harga, evaluasi kinerja, hingga menilai perkembangan usaha (Kelara & Suwarni, 2020; Maryanti *et al.*, 2024). Dalam praktiknya, akuntansi tidak selalu hadir dalam bentuk pencatatan formal, tetapi juga dapat berkembang sebagai akuntansi lokal yang lahir dari kebiasaan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai hidup masyarakat, seperti kejujuran, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Budianto *et al.*, 2023). Hal itu sejalan dengan beberapa penelitian, yang menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil sering mengelola keuangannya dengan cara-cara sederhana yang lahir dari pengalaman sehari-hari. Danieela *et al.* (2025) menemukan bahwa pedagang sate bulayak mengandalkan ingatan tanpa pencatatan tertulis dalam mengelola keuangan dan menilai keuntungan dari habisnya barang dagangan. Temuan serupa juga ditemukan Setiyani *et al.* (2025) pada pedagang kaki lima yang melakukan pencatatan

yang minim akibat keterbatasan pengetahuan dan waktu, akan tetapi tetap memberikan manfaat bagi pengelolaan keuangan usahanya.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai pengelolaan keuangan pada pelaku usaha kecil masih berfokus pada praktik pengelolaan keuangan secara perilaku maupun administratif dalam menjalankan usaha (Andriani, 2017; Syah *et al.*, 2025; Setiyani *et al.*, 2025). Sementara itu, penelitian Danieela *et al.* (2025) dan Sakri *et al.* (2018) memang menggunakan pendekatan fenomenologi, namun kajiannya masih terbatas pada praktik akuntansi dan informasi akuntansi, sehingga belum mengungkap pengelolaan keuangan secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian terdahulu pada umumnya telah menjelaskan bagaimana pengelolaan keuangan dilakukan, tetapi belum banyak mengungkap kesadaran subjektif yang melandasi praktik tersebut sebagai pengalaman yang dimaknai langsung oleh pedagang sayur keliling melalui perspektif fenomenologi transendental Edmund Husserl. Padahal, memahami kesadaran pelaku usaha menjadi penting karena di balik praktik pengelolaan keuangan yang sederhana terdapat pertimbangan, pengalaman, kebiasaan, serta nilai-nilai yang membentuk setiap keputusan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha.

Berdasarkan kesenjangan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan terletak pada penggunaan fenomenologi transendental Edmund Husserl untuk mengungkap makna pengelolaan keuangan berdasarkan kesadaran subjektif pedagang sayur keliling. Penelitian ini juga dapat menghasilkan pemahaman baru mengenai esensi pengelolaan keuangan pedagang sayur keliling, yang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengatur pemasukan dan pengeluaran, tetapi sebagai

pengalaman hidup yang dibentuk oleh kebiasaan, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka jalani dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kebaruan dari sisi pendekatan penelitian, tetapi juga menghadirkan kebaruan pada makna yang melandasi praktik pengelolaan keuangan pedagang sayur keliling.

Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan pedagang sayur keliling, yang tidak hanya dari praktik yang tampak tetapi juga dari kesadaran subjektif yang melandasi setiap praktik tersebut. Melalui fenomenologi transendental, penelitian ini bertujuan memahami dan mengungkap esensi pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman hidup pedagang sayur keliling, sehingga dapat memperkaya kajian akuntansi pada pelaku usaha informal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemaknaan Pengelolaan Keuangan Pedagang Sayur Keliling”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah penelitian yang akan diteliti yaitu: Bagaimanakah pemaknaan pengelolaan keuangan pedagang sayur keliling?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui fenomenologi transendental Edmund Husserl, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap kesadaran murni pedagang sayur keliling dalam memaknai pengalaman pengelolaan keuangan sebagai bagian dari kehidupan dan usahanya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan keilmuan untuk diri sendiri maupun pihak terkait, sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akuntansi, khususnya melalui pendekatan fenomenologi transendental Husserl. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan juga sebagai tindakan yang penuh makna bagi pelakunya. Makna tersebut berupa nilai spiritual seperti keyakinan terhadap rezeki dari yang kuasa, sikap ikhlas dan sabar dalam menjalani usaha, maupun juga adanya nilai sosial seperti kepercayaan dan kejujuran, yang sesuai kesadaran tiap-tiap pedagang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa pengelolaan keuangan usaha kecil seperti pedagang sayur keliling, perlu dilihat dari sisi makna, bukan sekedar dari sisi teknis semata.

2. Manfaat Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat langsung bagi pedagang sayur keliling itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara mereka mengelola keuangan selama ini, meskipun sederhana dan tanpa cara formal, sudah cukup baik dan mampu menjaga usaha mereka tetap berjalan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi contoh bagi pedagang sayur keliling lain, bahwa cara mereka menjalani usaha berdasarkan kebiasaan dan nilai-nilai yang mereka yakini sendiri bukanlah kekurangan, melainkan cara yang wajar dan bermakna untuk bertahan dalam usaha.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pedagang sayur keliling itu sendiri, khususnya sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah desa maupun instansi terkait dalam membuat kebijakan atau program pemberdayaan yang benar-benar sesuai dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang telah mereka jalani, bukan program yang memaksakan pengelolaan keuangan secara formal. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan tidak akan mengganggu cara mereka bertahan selama ini, melainkan justru mendukung dan menguatkan usaha yang sudah berjalan baik, sehingga pedagang sayur keliling dapat terus mempertahankan usahanya dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka.